BHINNEKA PUBLISHING

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BHINNEKA
Volume 5, No. 2, Tahun 2026
https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb

***e-ISSN** : 2963-3753*

Optimalisasi Kapasitas Digital Komunitas Seni dalam Pelestarian Seni Tradisional Ngelawang Barong

Gusti Ngurah Sastra Agustika[1], She Fira Azka Arifin[2], I Gusti Agung Ayu Wulandari[3], Ni Made Liza Anggara Dewi[4]

[1,2,3] *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia*
[4] *Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Bali, Indonesia*

Received : 24 Oktober 2026, Revised : 31 Oktober 2026, Published : 17 November 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Gusti Ngurah Sastra Agustika
E-mail: gn.sastra.a@undiksha.ac.id

Abstrak

Seni pertunjukan Ngelawang Barong merupakan warisan budaya Bali yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan edukatif. Perubahan pola konsumsi informasi masyarakat menuntut strategi pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas digital Sanggar Seni dan Budaya Tindak Alit melalui dokumentasi audiovisual, optimalisasi media sosial, dan pengembangan QR Code Storytelling. Kegiatan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui empat tahapan, yaitu identifikasi aset dan kebutuhan, pelatihan berbasis praktik, implementasi inovasi digital, serta pendampingan dan evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas anggota sanggar dalam mendokumentasikan pertunjukan, mengelola media sosial, dan mengembangkan konten promosi budaya. Luaran program mencakup arsip audiovisual, penguatan identitas digital melalui YouTube dan TikTok, serta QR Code Storytelling sebagai media edukasi interaktif mengenai sejarah, karakter, dan nilai budaya Ngelawang Barong. Hasil User Acceptance Testing (UAT) terhadap 20 responden menunjukkan nilai rata-rata 4,49 dengan kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital berbasis aset komunitas berpotensi memperkuat kapasitas mitra, memperluas akses informasi budaya, dan mendukung keberlanjutan pelestarian seni tradisional secara partisipatif.

***Kata kunci** - asset-based community development, digitalisasi budaya, ngelawang barong, QR code storytelling*

Abstract

The Ngelawang Barong is a traditional Balinese arts performance with spiritual, social and educational values. Technology-assisted strategies for culture preservation need to be adaptive to changing patterns of information consumption by people. The community engagement program is intended to improve the digital capacity of Sanggar Seni dan Budaya Tindak Alit through audio documentation. visuals, social media optimization and QR code storytelling. The program was built on the Asset-Based Community Development (ABCD) model with four stages: identifying assets and needs, practical based training, implementation of digital innovation and participatory mentoring and evaluation. The findings revealed that the community members had acquired the skills to record performances, manage social media accounts and produce promotional cultural material. The program produced audiovisual archives, improved the digital identity of the community through YouTube and TikTok, and employed storytelling via QR code as an interactive educational tool to display the history, characters and cultural values of Ngelawang Barong. The User Acceptance Testing (UAT) with 20 respondents has the mean score of 4.49 which shows very positive acceptance. The findings suggest that asset-based digital innovation can enhance community capacity, increase access to cultural information and support participatory and sustainable traditional performing arts preservation.

***Keywords -** asset-based community development, cultural digitalization, ngelawang barong, QR code storytelling*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : *Agustika, G. N. S., Arifin, S. F. A., Wulandari, I. G. A. A., & Dewi, N. M. L. A. (2026). Optimalisasi Kapasitas Digital Komunitas Seni dalam Pelestarian Seni Tradisional Ngelawang Barong . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 5(2), 1679 - 1691. https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i2.1933*
Copyright *©2026 Gusti Ngurah Sastra Agustika, She Fira Azka Arifin, I Gusti Agung Ayu Wulandari, Ni Made Liza Anggara Dewi*

PENDAHULUAN

Transformasi digital dipandang sebagai langkah strategis untuk memperluas eksistensi sanggar pertunjukan melalui penguatan aspek digitalisasi. Dalam konteks ini, konsep digitalisasi budaya menjadi landasan teoritis utama program, yang dipahami sebagai proses pemanfaatan teknologi digital untuk mendokumentasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan warisan budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Agustinova, 2022; Parapat et al., 2025). Sejalan dengan pernyatan oleh Zhang & Xu (2024) bahwa digitalisasi budaya tidak lagi dipandang hanya sebagai proses konversi informasi ke dalam format digital, tetapi berkembang menjadi strategi untuk meningkatkan komunikasi budaya, memperluas keterlibatan masyarakat, serta memperkuat penyebaran warisan budaya melalui media digital. Pelestarian warisan budaya pada era digital memerlukan integrasi teknologi digital dengan partisipasi komunitas sehingga budaya tidak hanya terdokumentasikan, tetapi juga tetap diwariskan, dipraktikkan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara berkelanjutan (Ren & Lam, 2026). Pemanfaatan media digital dalam pelestarian budaya memungkinkan peningkatan akses masyarakat terhadap informasi budaya sekaligus memperkuat perlindungan identitas budaya komunitas lokal melalui dokumentasi yang lebih sistematis (Hennessy, 2012).

Sanggar Seni dan Budaya Tindak Alit di Desa Sempidi, Kabupaten Badung merupakan komunitas seni lokal yang masih aktif melestarikan tradisi Ngelawang Barong dengan melibatkan anak-anak dan remaja sebagai bagian dari regenerasi pelaku seni. Keberadaan sanggar ini memiliki nilai strategis karena Desa Sempidi dikenal sebagai salah satu pelopor perkembangan Tari Barong di Kabupaten Badung, yang dibuktikan dengan masih terpeliharanya artefak dan topeng (tapel) Barong peninggalan tahun 1960-an. Sebagai warisan budaya Bali, seni pertunjukan Ngelawang Barong memiliki fungsi spiritual, sosial, dan edukatif serta berperan penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat (Lestari & Sudarsini, 2024; Prabawa et al., 2023). Namun, perkembangan teknologi digital dan perubahan preferensi masyarakat terhadap hiburan modern menuntut seni pertunjukan tradisional untuk semakin adaptif agar tetap relevan dan mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas (Hidajat, 2025; Suartaya, 2011; Zulfikar et al., 2025). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital oleh komunitas seni belum sepenuhnya mendukung kebutuhan pelestarian Ngelawang Barong. Dokumentasi pertunjukan yang tersedia belum dikelola secara sistematis sebagai arsip digital yang dapat dimanfaatkan kembali untuk kepentingan edukasi dan promosi. Pemanfaatan media sosial juga belum optimal sebagai sarana membangun identitas digital dan memperluas jangkauan informasi mengenai aktivitas sanggar. Di sisi lain, belum tersedianya media interpretasi interaktif menyebabkan informasi mengenai sejarah, karakter, dan nilai-nilai budaya Ngelawang Barong belum dapat diakses audiens secara praktis dan menarik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kapasitas digital komunitas agar pelestarian seni tradisional tidak hanya bergantung pada keberlangsungan pertunjukan secara langsung, tetapi juga didukung oleh dokumentasi, promosi, dan penyebarluasan pengetahuan budaya secara digital. Oleh karena itu diperoleh beberapa kebutuhan pengembangan yang menjadi prioritas program, yaitu penguatan dokumentasi pertunjukan agar menghasilkan arsip digital yang lebih terstruktur, optimalisasi pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan branding budaya, serta pengembangan media digital interaktif yang mampu menyampaikan cerita, karakter, dan nilai edukatif pertunjukan kepada audiens, khususnya generasi muda.

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu mendukung pelestarian seni dan budaya melalui berbagai pendekatan. dokumentasi audiovisual sebagai media pengarsipan sekaligus promosi budaya (Rizal et al., 2025), pemanfaatan media sosial untuk membangun identitas digital sanggar seni (Hermawan et al., 2025; Sanggarwati, 2025), pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi budaya dan pengenalan pertunjukan kepada masyarakat yang lebih luas masih memiliki ruang untuk dioptimalkan juga dilakukan oleh Kusnadi et al. (2025) dan Rahmat et al. (2025). Selain itu, Mardiansyah et al. (2026) menerapkan *QR Code Storytelling* yang memungkinkan audiens memperoleh informasi mengenai cerita, karakter, dan pesan moral pertunjukan secara interaktif. Pengembangan dokumentasi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

audiovisual yang lebih terstruktur, optimalisasi media sosial sebagai sarana promosi budaya, serta penyediaan media interpretasi pertunjukan berbasis digital menjadi kebutuhan penting untuk memperkuat daya tarik pertunjukan sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Ananto & Nurasiah, 2025; Hasan et al., 2025; Kusnadi et al., 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi berperan penting tidak hanya sebagai media promosi, tetapi juga sebagai sarana edukasi, dokumentasi, dan penguatan identitas budaya lokal secara berkelanjutan (Ananto & Nurasiah, 2025; Sukmasetya et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian tersebut masih berfokus pada penerapan satu jenis inovasi digital secara terpisah, seperti dokumentasi audiovisual, pengelolaan media sosial, atau pengembangan media interaktif, sehingga belum mengintegrasikan ketiga komponen tersebut dalam satu model pemberdayaan komunitas seni.

Selain itu, implementasi digitalisasi umumnya belum menggunakan pendekatan pemberdayaan berbasis aset komunitas atau *Asset-Based Community Development* yang menempatkan potensi lokal sebagai penggerak utama keberlanjutan program. Berangkat dari kesenjangan tersebut, program pengabdian ini menawarkan model yang lebih komprehensif melalui integrasi dokumentasi audiovisual, optimalisasi media sosial, dan *QR Code Storytelling* dalam satu program berbasis pendekatan ABCD. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* yang menekankan bahwa pembangunan masyarakat sebaiknya dimulai dari identifikasi dan optimalisasi aset yang telah dimiliki komunitas, bukan berfokus pada berbagai keterbatasannya (Kretzmann et al., 1993). Program Tri Cita Ngelawang yang mengembangkan beberapa inovasi digital berupa dokumentasi audiovisual, optimalisasi media sosial, dan *QR Code Storytelling* sehingga mampu mengoptimalkan aset yang telah dimiliki Sanggar Seni dan Budaya Tindak Alit, meliputi keberadaan pelaku seni, keterlibatan generasi muda, pengetahuan budaya lokal, serta aktivitas pertunjukan Ngelawang Barong yang masih berlangsung. Aset tersebut menjadi modal utama dalam pengembangan inovasi digital melalui keterlibatan aktif anggota sanggar pada setiap tahapan program. Dengan demikian, teknologi digital tidak ditempatkan sebagai solusi yang sepenuhnya berasal dari luar komunitas, tetapi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi lokal dan memperkuat kapasitas masyarakat dalam melestarikan warisan budayanya.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada penguatan aset dan potensi lokal sebagai dasar pengembangan program. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan sebagai landasan pelaksanaan program dengan menitikberatkan pada pemanfaatan aset, potensi, dan kekuatan lokal sebagai dasar pengembangan komunitas (Setyawan et al., 2022; Wayeni et al., 2025). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keberadaan modal sosial dan budaya yang telah dimiliki oleh Sanggar Seni dan Budaya Tindak Alit, meliputi keberlanjutan tradisi Ngelawang Barong, keterlibatan aktif anak-anak dan remaja sebagai bagian dari regenerasi pelaku seni, serta praktik dokumentasi pertunjukan yang menjadi modal awal dalam penguatan digitalisasi budaya.

Adapun pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 29 Oktober – 10 November 2025 di Sanggar Seni dan Budaya Tindak Alit Desa Sempidi, Mengwi, Badung yang di pertunjukkan sebelum Hari Raya Galungan. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang, terdiri atas pengurus sanggar, anggota sanggar, anak-anak, remaja, serta didukung oleh perangkat desa dan tokoh masyarakat. Implementasi program dilaksanakan melalui strategi partisipatif, pelatihan berbasis praktik *(learning by doing),* pendampingan, dan evaluasi reflektif sebagai bentuk operasionalisasi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Tahapan pelaksanaan kegiatan berdasarkan pendekatan ABCD tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1. Kesesuaian Tahapan dengan Pendekatan *Asset-Based Community Development*

Tahapan	Uraian Kegiatan dan Penerapan ABCD	Pihak yang Terlibat
Sosialisasi Program dan Identifikasi Aset	Sosialisasi tujuan, manfaat, dan rencana program kepada mitra. Selanjutnya, dilakukan identifikasi dan pemetaan aset komunitas melalui observasi, wawancara, dan diskusi partisipatif. Pemetaan mencakup potensi sumber daya manusia, pengetahuan	Tim pelaksana, pengurus dan anggota sanggar, perangkat desa, serta tokoh masyarakat.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

	dan keterampilan seni, aktivitas pertunjukan Ngelawang Barong, serta sarana digital yang telah dimiliki. Hasil identifikasi menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan dan peluang pengembangan inovasi digital.	
Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Digital	Perencanaan dan pelaksanaan pelatihan disusun berdasarkan aset serta kebutuhan yang telah diidentifikasi bersama mitra. Pelatihan menggunakan metode *learning by doing* melalui demonstrasi dan praktik langsung mengenai branding budaya, dokumentasi audiovisual, pengelolaan YouTube dan TikTok, serta penyusunan *QR Code Storytelling.*	Tim pelaksana, pengurus, dan anggota sanggar, termasuk anak-anak dan remaja.
Penerapan Teknologi dan Inovasi	Mitra secara partisipatif menerapkan keterampilan dan memanfaatkan aset komunitas untuk mengembangkan tiga inovasi digital, yaitu produksi dokumentasi audiovisual pertunjukan, optimalisasi media sosial, dan penerapan *QR Code Storytelling*. Tim pelaksana memberikan arahan teknis selama proses implementasi.	Tim pelaksana, pengurus, dan anggota sanggar.
Pendampingan, Monitoring, dan Evaluasi	Pendampingan dilakukan untuk memperkuat kemampuan mitra dalam mengoperasikan dan mengelola inovasi digital secara mandiri. Monitoring dilakukan terhadap proses implementasi, keterlibatan peserta, dan kualitas luaran. Evaluasi dilaksanakan secara partisipatif melalui observasi, wawancara, diskusi reflektif, serta pengukuran penerimaan inovasi digital. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program.	Tim pelaksana, pengurus, dan anggota sanggar.
Keberlanjutan Program	Penguatan keberlanjutan dilakukan dengan mendorong mitra mengoptimalkan aset dan kapasitas yang telah dikembangkan selama program. Pengurus dan anggota sanggar diarahkan untuk melanjutkan pengelolaan arsip audiovisual, pembaruan konten media sosial, serta pemeliharaan *QR Code Storytelling* melalui pembagian tanggung jawab dan keterlibatan komunitas.	Pengurus dan anggota sanggar, dengan dukungan tim pelaksana serta pemangku kepentingan lokal.

Pada Kegiatan Sosialisasi dan Identifikasi Kebutuhan memiliki output yang dihasilkan yaitu (1) Kesepakatan pelaksanaan program; (2) Prioritas pengembangan digitalisasi seni pertunjukan. Selanjutnya output pada tahap Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Digital dihasilkan yaitu (1) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan digital peserta; (2) Kanal media sosial yang dikelola secara lebih optimal; (3) Konten promosi budaya dan rancangan *QR Code Storytelling*. Tahap Implementasi Digitalisasi Seni Pertunjukan menghasilkan output yaitu (1) Arsip audiovisual pertunjukan; (2) Konten digital pada YouTube dan TikTok; (3) *QR Code Storytelling* yang dapat diakses oleh audiens. Tahap Pendampingan, Monitoring, dan Evaluasi menghasilkan output yaitu (1) Peningkatan kapasitas mitra dalam pengelolaan media digital; (2) Hasil pelaporan evaluasi dan rekomendasi pengembangan program; (3) Strategi keberlanjutan digitalisasi seni pertunjukan.

Penerapan metode partisipatif dan *learning by doing* dalam pelatihan digital menunjukkan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan anggota sanggar (Ananto & Nurasiah, 2025; Mataram, 2025). Keterlibatan peserta secara langsung dalam proses dokumentasi audiovisual, pengelolaan kanal YouTube dan TikTok, serta penyusunan konten promosi budaya memungkinkan terjadinya proses pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan komunitas seni. Hasil ini memperlihatkan bahwa transformasi digital dalam seni pertunjukan tradisional menjadi lebih efektif ketika dilakukan melalui praktik langsung dan keterlibatan komunitas secara aktif. Pendekatan serupa juga ditemukan pada penguatan seni kentongan di Banyumas yang menunjukkan bahwa implementasi ABCD melalui praktik kolaboratif mampu meningkatkan kapasitas komunitas dalam melestarikan seni tradisional berbasis aset budaya local (Sinaga et al., 2023).

Pelaksanaan program pengabdian difokuskan pada tiga inovasi digital yang dirancang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra. Setiap solusi diimplementasikan secara bertahap melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan pengurus dan anggota sanggar, sehingga luaran yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan mendukung keberlanjutan pelestarian seni pertunjukan.

Tabel 2. Solusi Luaran Implementasi Digitalisasi

Solusi Inovasi	Uraian Solusi	Luaran yang Dihasilkan
Dokumentasi Audiovisual Pertunjukan	Pengembangan sistem dokumentasi audiovisual untuk merekam pertunjukan Ngelawang Barong secara lebih terstruktur sebagai media pengarsipan, promosi, dan publikasi budaya. Dokumentasi dilakukan menggunakan teknik pengambilan gambar dan penyuntingan video sehingga menghasilkan konten yang layak dipublikasikan pada platform digital.	- Video dokumentasi pertunjukan Ngelawang Barong berkualitas baik. - Arsip digital pertunjukan sebagai media pelestarian budaya. - Konten video yang dapat dimanfaatkan sebagai media promosi dan edukasi.
Optimalisasi Media Sosial	Penguatan identitas digital sanggar melalui optimalisasi kanal YouTube dan TikTok official, publikasi konten secara berkala, serta penyajian informasi mengenai aktivitas dan pertunjukan sanggar agar lebih mudah diakses masyarakat.	- Kanal YouTube dan TikTok yang aktif dikelola. - Konten promosi budaya yang terpublikasi secara berkala. - Peningkatan identitas digital dan jangkauan promosi sanggar.
QR Code Storytelling	Pengembangan media interaktif berbasis *QR Cod*e yang terhubung dengan konten digital mengenai alur cerita, karakter, dan pesan moral pertunjukan Ngelawang Barong sehingga audiens dapat memperoleh informasi secara mandiri melalui perangkat digital.	- *QR Code Storytelling* yang dapat dipindai oleh audiens. - Media edukasi digital mengenai cerita dan karakter Ngelawang Barong. - Peningkatan pengalaman dan interaksi audiens terhadap pertunjukan.

Berdasarkan Tabel 2 program menghasilkan tiga inovasi utama, yaitu dokumentasi audiovisual pertunjukan, optimalisasi media sosial, dan *QR Code Storytelling*. Ketiga inovasi tersebut menghasilkan luaran berupa arsip digital pertunjukan, penguatan identitas digital sanggar melalui kanal YouTube dan TikTok, serta media edukasi interaktif yang mendukung promosi dan pelestarian seni pertunjukan Ngelawang Barong secara lebih adaptif dan berkelanjutan.

Evaluasi program dilakukan secara deskriptif partisipatif dengan menggunakan instrument observasi, wawancara, diskusi reflektif, dokumentasi, dan kuesioner *User Acceptance Testing* (UAT). Observasi digunakan untuk mengidentifikasi keterlibatan peserta serta keterampilan anggota sanggar selama pelatihan dan penerapan inovasi digital. Wawancara dan diskusi reflektif dilakukan bersama pengurus serta anggota sanggar untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, manfaat, dan kendala selama pelaksanaan program. Dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi capaian luaran, meliputi hasil dokumentasi audiovisual, publikasi konten pada YouTube dan TikTok, serta penerapan *QR Code Storytelling*. Selain itu, kuesioner UAT diberikan kepada 20 responden untuk mengukur tingkat penerimaan terhadap inovasi digital yang dikembangkan. Hasil evaluasi tersebut dianalisis secara deskriptif sebagai dasar untuk mengidentifikasi capaian program, penerimaan mitra, serta merumuskan rekomendasi pengembangan dan keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

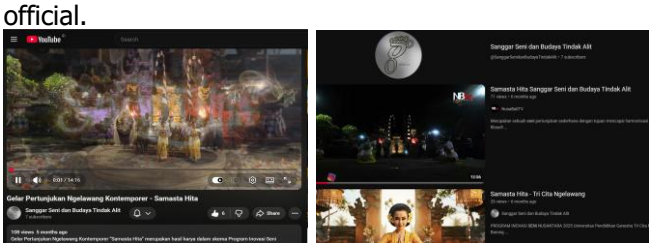
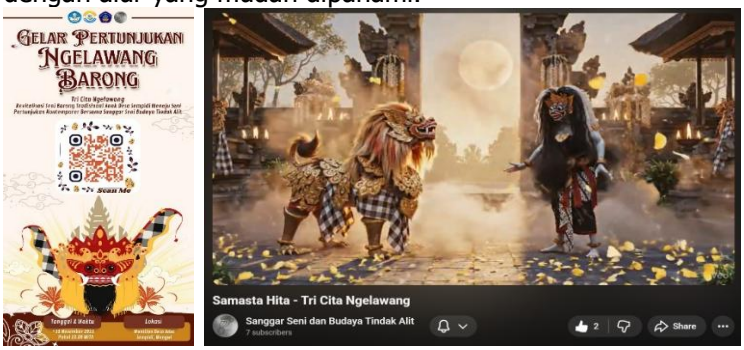
Pelaksanaan program berfokus pada pengembangan tiga inovasi digital sebagai solusi terhadap kebutuhan mitra, yaitu dokumentasi audiovisual pertunjukan, optimalisasi media sosial sebagai sarana branding budaya, dan *QR Code Storytelling* sebagai media edukasi interaktif. Ketiga inovasi tersebut diimplementasikan secara bertahap dengan pendampingan intensif sehingga dapat diadopsi oleh mitra

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik komunitas seni. Secara umum, pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana dan menghasilkan berbagai luaran yang mendukung penguatan kapasitas digital sanggar.

Implementasi program menghasilkan beberapa inovasi digital sebagai bentuk penguatan eksistensi seni pertunjukan Ngelawang Barong. Pertama, tersusunnya arsip audiovisual pertunjukan Ngelawang Barong yang dapat dimanfaatkan sebagai media dokumentasi dan promosi. Kedua, terbentuknya identitas digital sanggar melalui optimalisasi kanal YouTube dan TikTok sebagai media branding budaya. Ketiga, pengembangan *QR Code Storytelling* yang memungkinkan audiens mengakses cerita, karakter, serta pesan moral pertunjukan secara interaktif. Ketiga inovasi tersebut disajikan lebih jelas pada tabel 3.

Tabel 3. Luaran Implementasi Inovasi Digital Program

No	Inovasi Kegiatan	Hasil Kegiatan
1	Dokumentasi Audiovisual	Video pertunjukan digital yang diupload melalui akun Youtube official.  Link: https://youtu.be/PTiYQ8VRhXQ?si=0iNKB8vj7qzYD_Vz
2	Branding Digital melalui sosial media	Konten media sosial sanggar berupa tik tok dan youtube beserta kontennya.  Link: https://www.tiktok.com/@sanggartindakalit?lang=en
3	*QR Code Storytelling*	*QR Code Storytelling* yang terdapat di depan pintu masuk pertunjukan berisi media edukasi pertunjukan animasi kekinian dengan alur yang mudah dipahami.  Link: https://www.youtube.com/watch?v=l6ZGKmTPjWc

Berdasarkan tabel 3, hasil implementasi dokumentasi audiovisual menunjukkan bahwa Sanggar Seni dan Budaya Tindak Alit telah memiliki arsip digital pertunjukan yang lebih terstruktur dibandingkan sebelumnya. Keberadaan dokumentasi audiovisual memberikan kemudahan bagi sanggar dalam menyimpan, mendistribusikan, dan mempublikasikan pertunjukan melalui berbagai platform digital. Selain berfungsi sebagai media promosi, dokumentasi tersebut juga menjadi sumber informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi bagi masyarakat maupun generasi muda untuk mengenal

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

nilai budaya, karakter, dan keunikan seni pertunjukan Ngelawang Barong. Dokumentasi yang dihasilkan menampilkan keseluruhan rangkaian pertunjukan, mulai dari pembukaan, alur pementasan, hingga penampilan akhir, sehingga mampu merepresentasikan karakteristik seni pertunjukan Ngelawang Barong secara lebih utuh.

Hasil implementasi juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dan teknologi digital berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan generasi muda terhadap seni tradisional (Jati, 2024; Kusnadi et al., 2025). Sebelumnya, pertunjukan Ngelawang Barong cenderung menghadapi tantangan dalam menjangkau minat generasi muda yang lebih dekat dengan budaya digital. Namun, melalui strategi branding digital dan penyajian konten budaya yang lebih interaktif, anggota sanggar mulai melihat teknologi sebagai ruang baru untuk mengekspresikan identitas budaya. Hal ini diperkuat temuan hasil pelaksanaan pengabdian bahwa Pemanfaatan media sosial diarahkan sebagai sarana visualisasi digital yang mendukung publikasi aktivitas sanggar, mulai dari proses produksi pertunjukan hingga hasil karya seni yang dihasilkan sebagai bagian dari penguatan identitas budaya (Ismael et al., 2026). Fenomena ini mendukung pandangan bahwa transformasi digital dapat menjadi sarana revitalisasi budaya apabila dilakukan secara kontekstual dan tetap mempertahankan nilai autentik budaya local (Rachman, 2025; Thaib, 2024). Teknologi digital memungkinkan seni tradisional menjadi lebih adaptif, menarik, dan relevan bagi generasi muda tanpa kehilangan makna filosofisnya.

Inovasi *QR Code Storytelling* yang diterapkan dalam program menjadi bentuk adaptasi baru dalam seni pertunjukan tradisional berbasis teknologi interaktif (Mardiansyah et al., 2026). Kehadiran media ini memberikan pengalaman tambahan bagi audiens untuk memahami cerita, karakter, dan pesan moral dalam pertunjukan secara lebih mendalam melalui akses digital. Inovasi tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga mengembangkan cara baru dalam menyampaikan nilai budaya kepada masyarakat. Studi internasional menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pelestarian budaya dapat memperkuat keterlibatan audiens, memperluas akses pengetahuan budaya, dan menciptakan pengalaman yang lebih partisipatif, terutama bagi generasi muda yang tumbuh di lingkungan digital (Zeng et al., 2023).

Tingkat Pemahaman dan Kepuasan Peserta Kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan melalui uji *acceptance testing* serta refleksi bersama mitra untuk mengidentifikasi capaian program sekaligus hambatan yang masih dihadapi selama implementasi. Selain itu juga dilakukan pengukuran Uji penerimaan pengguna (*User Acceptance Testing/UAT*) dilakukan untuk mengetahui tingkat penerimaan peserta pendampingan terhadap inovasi digital yang dikembangkan dalam program *Tri Cita Ngelawang*, meliputi dokumentasi audiovisual, optimalisasi media sosial (YouTube Channel dan TikTok), serta *QR Code Storytelling*. Uji dilakukan kepada 20 anggota sanggar dan pengelola yang terlibat aktif dalam pelaksanaan program melalui angket meliputi aspek kemudahan penggunaan, kebermanfaatan, tampilan media, relevansi terhadap pelestarian budaya, dan keberlanjutan penggunaan. Hasilnya secara detail disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Penerimaan Pengguna

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata	Kategori
1	Kemudahan penggunaan media digital	4,35	Sangat Baik
2	Kemudahan pengelolaan media sosial	4,25	Sangat Baik
3	Kejelasan dokumentasi audiovisual	4,45	Sangat Baik
4	Kemenarikan *QR Code Storytelling*	4,60	Sangat Baik
5	Kesesuaian dengan kebutuhan sanggar	4,65	Sangat Baik
6	Dukungan terhadap pelestarian budaya	4,75	Sangat Baik
7	Potensi keberlanjutan penggunaan	4,40	Sangat Baik
Rata-rata Total		**4,49**	**Sangat Baik**

Temuan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa aspek kemudahan pengelolaan media sosial memperoleh skor terendah, yaitu 4,25, walaupun masih berada dalam kategori sangat baik. Skor tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan media sosial masih menjadi aspek yang perlu diperkuat, khususnya dalam keterampilan menyusun konten, melakukan penyuntingan, mengatur jadwal publikasi, menulis keterangan unggahan, serta memantau interaksi audiens. Oleh karena itu,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pendampingan lanjutan perlu diarahkan pada praktik pengelolaan akun secara mandiri, penyusunan kalender konten, pembagian tugas pengelola, dan pengenalan fitur analitik media sosial. Dengan demikian, keberlanjutan digitalisasi tidak hanya bergantung pada tersedianya akun dan konten, tetapi juga pada kemampuan pengurus sanggar dalam mengelolanya secara konsisten.

Hasil tersebut menunjukkan penguatan identitas digital Sanggar Seni dan Budaya Tindak Alit melalui pemanfaatan kanal YouTube dan TikTok. Kedua platform tersebut memberikan ruang bagi sanggar untuk memperkenalkan aktivitas, pertunjukan, dan nilai budaya Ngelawang Barong kepada masyarakat yang lebih luas. Hasil ini sejalan dengan penelitian mengenai Sanggar Sobokartti yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dapat mendukung keberlangsungan seni pertunjukan tradisional Jawa (Yuliati et al., 2023), mengenai representasi seni musik tradisional Kejhung Madura pada platform digital juga memperlihatkan bahwa TikTok memiliki potensi menghasilkan visibilitas dan keterlibatan audiens melalui format konten video pendek (Zandra et al., 2024). Sementara itu, mengenai kampanye Jember Fashion Carnaval menunjukkan bahwa pemanfaatan Instagram, TikTok, dan YouTube dapat memperluas jangkauan promosi kegiatan budaya sekaligus mendukung pemberdayaan komunitas lokal (Azzahra & Adiputra, 2026). Hasil-hasil tersebut memperkuat temuan Tri Cita Ngelawang bahwa media sosial dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai saluran publikasi, melainkan sebagai ruang pembentukan identitas digital dan pengenalan seni tradisional kepada generasi muda. Meskipun demikian, hasil UAT menunjukkan bahwa kemudahan pengelolaan media sosial memperoleh skor terendah, yaitu 4,25. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendampingan lanjutan dalam penyusunan konten, pengaturan jadwal publikasi, dan pengelolaan interaksi audiens agar pemanfaatan media sosial dapat berlangsung secara konsisten dan mandiri.

Selain aspek penerimaan produk digital, tingkat kepuasan peserta juga tercermin dari tingginya partisipasi aktif mitra dalam setiap tahapan program. Partisipasi aktif mitra menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program pengabdian ini. Sesuai dengan prinsip *Asset-Based Community Development (ABCD),* Sanggar Seni dan Budaya Tindak Alit tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai mitra yang terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Tabel 5. Bentuk Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Tahapan Program	**Bentuk Partisipasi Mitra**
Identifikasi kebutuhan	Menyampaikan potensi, kebutuhan, dan permasalahan sanggar serta memberikan informasi mengenai pertunjukan Ngelawang Barong.
Pelatihan peningkatan kapasitas	Mengikuti seluruh kegiatan pelatihan, praktik dokumentasi audiovisual, pengelolaan media sosial untuk branding.
Implementasi inovasi	Menjadi pelaku utama pertunjukan, menghasilkan dokumentasi digital, mengelola konten media sosial, dan menerapkan *QR Code Storytelling* pada pertunjukan.
Pendampingan dan evaluasi	Melakukan refleksi bersama, memberikan umpan balik terhadap program, serta menyusun rencana keberlanjutan pengelolaan media digital secara mandiri.

Pada tahap identifikasi kebutuhan, pengurus sanggar bersama tim pelaksana melakukan diskusi dan observasi untuk memetakan potensi yang dimiliki komunitas. Pengurus memberikan informasi mengenai sejarah sanggar, karakteristik pertunjukan, bentuk dokumentasi yang telah dimiliki, serta peluang pengembangan media digital sebagai sarana promosi budaya. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam merancang solusi program yang sesuai dengan kebutuhan mitra sehingga seluruh inovasi yang dikembangkan memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi.

Partisipasi mitra semakin terlihat pada tahap implementasi program. Pengurus dan pelatih sanggar berperan dalam mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan, menentukan jadwal pertunjukan, serta memastikan keterlibatan anggota sanggar dalam proses dokumentasi dan publikasi digital. Sementara itu, anggota sanggar yang didominasi oleh anak-anak dan remaja berpartisipasi secara aktif sebagai pelaku utama pertunjukan sekaligus mulai terlibat dalam proses pengelolaan konten digital, seperti dokumentasi video, penyusunan konten media sosial, dan pemanfaatan *QR Code Storytelling* sebagai media edukasi budaya. Keterlibatan generasi muda menjadi salah satu kekuatan program

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

karena menunjukkan adanya proses regenerasi yang tidak hanya pada aspek seni pertunjukan, tetapi juga pada kemampuan literasi digital.



Gambar 1. Partisipasi Mitra dalam Digitalisasi Budaya

Seluruh rangkaian proses kegiatan pada gambar 2 menunjukkan bahwa telah diperoleh dukungan dari perangkat desa dan tokoh masyarakat turut memperkuat pelaksanaan program. Perangkat desa berperan dalam memberikan dukungan kelembagaan, memfasilitasi koordinasi dengan masyarakat, serta mendorong pemanfaatan hasil program sebagai bagian dari penguatan identitas budaya desa. Tokoh masyarakat juga memberikan masukan mengenai substansi budaya yang disajikan pada media digital sehingga informasi yang dipublikasikan tetap sesuai dengan nilai, norma, dan filosofi seni pertunjukan Ngelawang Barong.

Partisipasi aktif seluruh unsur mitra tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak bersifat top-down, melainkan dibangun melalui kolaborasi yang setara antara tim pelaksana dan komunitas seni. Kondisi ini memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap inovasi yang dihasilkan sehingga meningkatkan peluang keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir. Keterlibatan mitra dalam setiap tahapan juga menjadi indikator bahwa penguatan kapasitas digital tidak hanya menghasilkan luaran berupa media digital, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunitas dalam mengelola, memanfaatkan, dan mengembangkan inovasi secara mandiri.

Analisis Tingkat Sebelum dan Setelah Kegiatan

Implementasi program *Tri Cita Ngelawang* memberikan implikasi penting terhadap upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional berbasis komunitas di era digital. Integrasi teknologi dalam seni Ngelawang Barong menunjukkan bahwa inovasi digital dapat menjadi strategi adaptif untuk memperkuat eksistensi budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat di dalamnya. Program ini mengindikasikan bahwa pelestarian seni tradisional tidak lagi hanya dilakukan melalui pewarisan secara langsung antargenerasi, tetapi juga melalui penguatan dokumentasi, media publikasi digital, dan pengembangan pengalaman edukatif berbasis teknologi. Dengan demikian, seni pertunjukan tradisional memiliki peluang lebih besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Dampak program terlihat pada meningkatnya kapasitas digital anggota Sanggar Seni dan Budaya Tindak Alit, khususnya dalam aspek dokumentasi audiovisual, pengelolaan media sosial, serta pengembangan media edukatif berbasis *QR Code Storytelling* yang lebih jelas dipaparkan pada tabel 6.

Tabel 6. Dampak Program Tri Cita Ngelawang

No.	Aspek yang Diukur	Indikator Penilaian	Sebelum Program	Sesudah Program
1	Dokumentasi audiovisual	Kemampuan mendokumentasikan dan mengarsipkan pertunjukan secara digital	2,40	4,40
2	Pengelolaan media sosial	Kemampuan mengelola akun dan memublikasikan konten budaya secara mandiri	2,20	4,25
3	Media edukasi pertunjukan	Ketersediaan media digital untuk menyampaikan sejarah, karakter, dan pesan moral pertunjukan	1,50	4,60
4	Kapasitas literasi digital	Kemampuan anggota sanggar menggunakan aplikasi untuk penyuntingan dan pembuatan konten digital	2,30	4,30

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata kondisi mitra sebelum program sebesar 2,10 dan meningkat menjadi 4,39 setelah program, dengan selisih peningkatan sebesar 2,29 poin. Peningkatan paling besar terdapat pada aspek media edukasi pertunjukan, yaitu sebesar 3,10 poin. Hal ini menggambarkan perubahan dari kondisi awal ketika sanggar belum memiliki media digital untuk menjelaskan sejarah, karakter, dan pesan moral Ngelawang Barong menjadi tersedianya *QR Code Storytelling* sebagai media edukasi interaktif. Aspek dokumentasi audiovisual dan kapasitas literasi digital masing-masing meningkat sebesar 2,00 poin, sedangkan pengelolaan media sosial meningkat sebesar 2,05 poin. Pengembangan program pada tahap berikutnya dapat diarahkan pada penguatan ekosistem digital budaya secara lebih luas.

Hasil perbandingan kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Tri Cita Ngelawang menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang dievaluasi. Peningkatan paling tinggi terdapat pada aspek ketersediaan media edukasi pertunjukan, yang menunjukkan keberhasilan pengembangan *QR Code Storytelling* sebagai sarana penyampaian informasi budaya secara interaktif. Peningkatan juga terlihat pada aspek dokumentasi audiovisual dan kapasitas literasi digital anggota sanggar, yang ditunjukkan melalui tersedianya arsip digital serta meningkatnya keterampilan dalam membuat dan mengelola konten promosi budaya. Sementara itu, aspek pengelolaan media sosial masih memerlukan penguatan, terutama dalam pengelolaan konten dan konsistensi publikasi. Temuan tersebut menjadi dasar perlunya pendampingan lanjutan agar pengurus dan anggota sanggar mampu mengelola kanal digital secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

Penggunaan teknologi digital dalam interpretasi budaya memungkinkan informasi yang sebelumnya hanya disampaikan secara lisan atau melalui penjelasan langsung menjadi lebih mudah diakses oleh audiens. Hal ini sejalan bahwa *digital storytelling* dapat membantu menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam suatu warisan budaya serta memperdalam pemahaman audiens terhadap konteksnya (Shim et al., 2024). Penggunaan QR Code pada ruang pameran dapat membuka peluang interaksi pengunjung dengan informasi dan objek budaya, meskipun desain penyampaian informasi tetap menentukan tingkat keterlibatan pengguna (Pérez-Sanagustín et al., 2016). Selain itu, pengembangan wisata audio digital berbasis QR Code sebagai media edukasi budaya di Taman Purbakala Sumpang Bita (Sasongko et al., 2026). Hasil tersebut relevan dengan penerapan *QR Code Storytelling* dalam program ini karena teknologi digunakan untuk menghubungkan ruang pertunjukan secara langsung dengan informasi edukatif dalam format digital. Oleh karena itu, kontribusi inovasi ini tidak hanya terletak pada kemudahan akses informasi, tetapi juga pada penguatan fungsi edukasi pertunjukan agar audiens dapat memahami makna budaya Ngelawang Barong secara lebih kontekstual. Temuan ini mendukung pandangan bahwa digitalisasi budaya memiliki fungsi strategis dalam proses pengarsipan, penyimpanan, dokumentasi, dan diseminasi warisan budaya kepada masyarakat luas. Digitalisasi tidak hanya membantu menjaga keberlanjutan budaya, tetapi juga memperkuat aksesibilitas publik terhadap seni tradisional di era modern (Agustinova, 2022).

Hasil implementasi Program Tri Cita Ngelawang menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* efektif dalam memperkuat kapasitas komunitas seni tradisional melalui pemanfaatan teknologi digital. Hal ini tercermin dari peningkatan kemampuan anggota Sanggar Seni dan Budaya Tindak Alit dalam mendokumentasikan pertunjukan, mengelola media sosial untuk membangun citra dan meningkatkan kepercayaan konsumen (Ismael et al., 2026) serta memanfaatkan *QR Code Storytelling* sebagai media edukasi budaya. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan mitra dilakukan melalui optimalisasi aset lokal, bukan pendekatan berbasis kekurangan *(deficit approach).* Aset tersebut meliputi keberlanjutan tradisi Ngelawang Barong, keterlibatan generasi muda, dan dukungan sosial budaya masyarakat Desa Sempidi (Nurohman et al., 2026; Setyawan et al., 2022). Temuan ini sejalan bahwa pelindungan warisan budaya takbenda berbasis digital memerlukan sinergi antara teknologi dan partisipasi aktif komunitas agar dokumentasi tetap terhubung dengan praktik budaya yang hidup (Tan et al., 2026). Sejalan dengan itu, pendekatan ABCD dalam komunitas digital dapat mengoptimalkan keahlian dan pengalaman anggota sebagai aset kolektif untuk membangun kapasitas dan mendorong perubahan Bersama (Close & Lohr, 2023). Dalam pelaksanaannya, pengurus, anggota, serta anak-anak dan remaja sanggar tidak hanya menjadi penerima pelatihan, tetapi juga terlibat dalam produksi dan pemanfaatan konten digital. Dengan demikian, penguatan literasi digital tidak hanya meningkatkan keterampilan anggota, tetapi juga mendukung regenerasi pelaku seni dan keberlanjutan pelestarian warisan budaya secara partisipatif.

Program ini memberikan implikasi bahwa digitalisasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

memperkuat pelestarian seni pertunjukan tradisional berbasis komunitas. Integrasi dokumentasi audiovisual, optimalisasi media sosial, dan *QR Code Storytelling* meningkatkan kapasitas digital mitra sekaligus memperluas jangkauan promosi budaya tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi. Selain memperkuat identitas digital sanggar, program ini juga mendorong keterlibatan generasi muda dalam pelestarian seni melalui pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Model pendampingan berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang diterapkan berpotensi direplikasi pada komunitas seni tradisional lainnya sebagai upaya mewujudkan pelestarian budaya yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan melalui digitalisasi budaya.

KESIMPULAN

Digitalisasi seni pertunjukan Ngelawang Barong menunjukkan bahwa penguatan kapasitas komunitas berbasis aset lokal mampu menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional di era digital. Integrasi dokumentasi audiovisual, optimalisasi media sosial, dan pengembangan *QR Code Storytelling* tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap informasi budaya, tetapi juga membentuk ekosistem pelestarian seni yang lebih terbuka, interaktif, dan relevan dengan karakter generasi muda. Proses pendampingan yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama terbukti mendorong tumbuhnya kemandirian mitra dalam mengelola media digital serta memperkuat kesadaran kolektif mengenai pentingnya transformasi digital dalam pelestarian budaya. Program ini menghasilkan perubahan tidak hanya pada aspek teknis pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada cara komunitas memandang seni tradisional sebagai identitas budaya yang dapat dikembangkan secara kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya. Pengalaman pelaksanaan program memperlihatkan bahwa sinergi antara potensi komunitas, partisipasi masyarakat, dan inovasi digital dapat menghasilkan model pelestarian budaya yang adaptif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, model penguatan komunitas seni berbasis digital ini berpotensi untuk direplikasi pada komunitas seni tradisional lainnya sebagai upaya memperluas pelestarian warisan budaya di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial masyarakat. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan pada durasi pendampingan yang relatif singkat dan cakupan mitra yang masih terbatas pada satu komunitas seni. Oleh karena itu, program selanjutnya perlu memperkuat pendampingan berkelanjutan dan memperluas penerapan model pada komunitas seni tradisional lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) atas dukungan pendanaan melalui Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) Tahun 2025 dengan nomor kontrak 2561/UN48.16/PM.01.01/2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Ganesha atas pendampingan, fasilitasi, dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi yang sebesar-besarnya turut disampaikan kepada Sanggar Seni dan Budaya Tindak Alit sebagai mitra sasaran program dan seluruh anggota sanggar yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung keberhasilan implementasi program Tri Cita Ngelawang selama proses pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinova, D. E. (2022). Strategi pelestarian benda cagar budaya melalui digitalisasi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah, 18*(2). https://doi.org/10.21831/istoria.v18i2.52991

Azzahra, S. N., & Adiputra, W. M. (2026). Cultural Event, Social Media, And Local Community Empowerment (A Case Study Of The 2024 Jember Fashion Carnaval Campaign On Instagram, TikTok, And YouTube). *Informasi*, *55*(2 SE-Articles), 227–238. https://doi.org/10.21831/informasi.v55i2.84125

Close, S., & Lohr, C. (2023). Asset-Based Community Development in an Online Context : Crafting Collective Experience Into an Asset of Expertise. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, *16*(2), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i2.8684

Hasan, H., Ilhaq, M., Sumbar, D. U., Satria, D., & Nabila, N. (2025). Teater Dulmuluk menuju transformasi digital di Sanggar Harapan Jaya Palembang. *Jurnal Medika: Medika, 4*(4), 2069–2077. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5791209

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Hennessy, K. (2012). Cultural Heritage on the Web: Applied Digital Visual Anthropology and Local Cultural Property Rights Discourse. *International Journal of Cultural Property*, *19*(3), 345–369. https://doi.org/10.1017/S0940739112000288

Hermawan, H., Nurfaizal, Y., Riyanto, R., Priangga, M., Saputri, F. W., & Saputra, D. I. S. (2025). Optimalisasi produksi wayang berbasis limbah kertas semen melalui pendampingan pada Kelompok Seni Sanggar Puspo Dahono. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan, 5*(5). https://doi.org/10.59818/jpm.v5i5.2077

Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan |& Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Ismael, Sanjaya, D., Dalimunthe, A. R., Syahputra, N., & Utari, C. T. (2026). Pemanfaatan Google Bisnis dan Media Sosial untuk Optimalisasi Promosi dan Pencatatan Usaha Mikro. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(4), 943–951. https://doi.org/10.47065/jpm.v6i4.2788

Jati, R. P. (2024). Digital Transformation And Sustainability Of Cultural Communities. *ICCD*, *6*(1), 516–521. https://doi.org/10.33068/iccd.v6i1.717

JieRu, L., & Joneurairatana, E. (2025). Research on the inheritance and dissemination of Hakka culture in the digital age: A case study of Fujian's Shen Yuan Tulou. *Journal of Contemporary Social Sciences and Humanities, 12*(2), 92–102. https://doi.org/10.59796/jcsh.v12i2.92-102

Kretzmann, J. P., McKnight, J. L., McKnight, J., Northwestern University (Evanston, I.). C. for U. A., Research, P., & Network, N. I. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University. https://books.google.co.id/books?id=TGFPAAAAMAAJ

Kusnadi, H. F. N., Romadhan, M. I., Pramesti, T., Suwandha, A. I., Marcely, C. E., & Bora, O. A. (2025). Peningkatan ketrampilan pengelolaan media sosial sebagai sarana pelestarian tari tradisional. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(4), 756–766. https://doi.org/10.37478/abdika.v5i4.6802

Lestari, N. W. R., & Sudarsini, N. N. (2024). Kajian Nilai Pendidikan Religius Dalam Tradisi Ngelawang Barong Bangkung. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(02), 123–131. https://doi.org/10.53977/ps.v3i02.1627

Mardiansyah, I., Maulana, R., Soraya, N. N., & Andini, D. T. (2026). *Digital Storytelling untuk Promosi dan Edukasi Pariwisata Berbasis Komunitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Nurohman, Y. A., Khoiriyah, R., Hasyim, F., & Ahzar, F. A. (2026). Penguatan ketahanan ekonomi pesantren melalui pemberdayaan kewirausahaan berbasis hidroponik: Pendekatan pengembangan komunitas berbasis aset di Klaten, Indonesia. *Abdi Makarti, 5*(1), 45–55. https://doi.org/10.52353/abdimakarti.v5i1.962

Parapat, L. H., Amri, K., Dewi, S. N., Huda, R., & Siregar, F. A. (2025). *Kearifan lokal & digitalisasi budaya*. CV. Alfa Pustaka.

Pérez-Sanagustín, M., Parra, D., Verdugo, R., García-Galleguillos, G., & Nussbaum, M. (2016). Using QR codes to increase user engagement in museum-like spaces. *Computers in Human Behavior*, *60*, 73–85. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.012

Prabawa, D. G. A. P., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2023). Tradisi Ngelawang sebagai strategi mengembangkan keterampilan 4C (critical thinking, creativity, communication, & collaborative). *Proceedings Series of Educational Studies*, 390–400. https://doi.org/10.17977/um083.8589

Purnomo, M. A., & Syuryansyah, S. (2025). Dampak globalisasi terhadap identitas budaya dan konsumerisme di Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 10*(9), 7112–7128. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i9.61484

Rahmat, T., Khairunnisa, S. K., Rachman, H. N., Suryani, M. M., & Khoirola, S. (2025). Instagram sebagai katalis transformasi pintar digital Sanggar Seni Ega Robot Budaya Jawa Barat. *Jurnal Medika: Medika, 4*(4), 2012–2019. https://doi.org/10.31004/622ahc22

Ren, K., & Lam, J. F. I. (2026). Knowledge graph-driven digital preservation of intangible cultural heritage: a cross-cultural comparative study of Chinese and Western implementation paradigms. *Humanities and Social Sciences Communications*, *13*(1), 147. https://doi.org/10.1057/s41599-025-06186-9

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Rizal, M. S., Rohman, M. F., Zakiyah, M., Wijayanti, J., Ainurohma, I., Azzahra, A. R., Setyabudi, F. B., & Falianty, D. Z. (2025). Transformasi digital sebagai solusi preventif dalam menjawab tantangan eksistensi kesenian Bantengan Sumberputih di era 4.0. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(3), 326–336. https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2025.005.03.08

Romadhan, M. I., Sudaryanto, E., & Suwandha, A. I. (2025). Inisiasi live streaming minishow sebagai inovasi promosi budaya tari tradisional dalam membangun reputasi digital Sanggar Mugi Lestari. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 10*(8), 1967–1975. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i8.9683

Sanggarwati, D. A. (2025). Peran manajemen pemasaran dalam mempromosikan warisan budaya di era digital human-centered. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences, 3*(4), 223–228. https://doi.org/10.63200/jebmass.v3i4.195

Sasongko, D. C., Jarwinda, Sylvia, T., & Herlina, I. (2026). Development Of Qr Code-Based Digital Audio Tourism As A Cultural Education Media In Sumpang Bita Archaeological Park. *JUPENGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, *03*(01), 56–62. https://doi.org/10.70134/jupengen.v3i1.1203

Setyawan, W. H., Mansur, Rahayu, B., Maryam, S., Aslichah, Khoiruddin, Muafiqie, H., Ratnaningtyas, E. M., Nurhidayah, R., & Efendi, M. Y. (2022). *Asset based community development (ABCD)* (W. H. Setyawan & Y. Efendi, Eds.). PT Gaptek Media Pustaka.

Shim, H., Oh, K. T., O'Malley, C., Jun, J. Y., & Shi, C.-K. (2024). Heritage values, digital storytelling, and heritage communication: the exploration of cultural heritage sites in virtual environments. *Digital Creativity*, *35*(2), 171–197. https://doi.org/10.1080/14626268.2024.2313585

Sinaga, F. S. S., Andika, H., Prasetya, A. Y., & Wahyuni, T. (2023). Menguak Potensi Desa: Implementasi ABCD dalam Penguatan Literasi Notasi Musik untuk Membangun Seni Kentongan di Banyumas. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, *3*(2), 179–188. https://doi.org/10.24090/sjp.v3i2.9907

Suartaya, K. (2011). *Ngelawang Tergusur, Industri Pariwisata Tergiur*. ISI Denpasar. http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/1086%0A

Sukmasetya, P., Dwihantoro, P., & Amalia, M. (2025). Digitalisasi promosi dan penguatan identitas Kampung Wisata Edukasi Jambon Gesikan melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis teknologi dan kearifan lokal. *Madaniya, 6*(4), 3285–3293. https://doi.org/10.53696/27214834.1585

Susanto, H., & Indrawan, A. (2024). Pengembangan model pembelajaran Dambus berbasis notasi gitar untuk pelestarian musik tradisional Bangka. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik, 12*(2). https://doi.org/10.24821/promusika.v12i2.15682

Tan, Y.-C., Yang, L.-H., & Wang, B. (2026). Community-engaged digital safeguarding of intangible cultural heritage: a review of methods and challenges. *Npj Heritage Science*, *14*(1), 184. https://doi.org/10.1038/s40494-026-02458-y

Thaib, J. (2024). Revitalisasi nilai lokal melalui pendidikan di era teknologi. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah, 3*(2), 118–133. https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.54

Wayeni, M., Dimara, E., & Mariawasi, D. M. M. (2025). *Pengembangan masyarakat berbasis apresiasi dan aset*. Greenbook Publisher.

Yuliati, D., Rochwulaningsih, Y., Utama, M. P., Mufidah, R., Masruroh, N. N., & Sholihah, F. (2023). Using social media for preserving the Javanese traditional arts: Adaptation strategy of Sobokartti in the Millenial Era. *Cogent Arts & Humanities*, *10*(1), 2180875. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2180875

Zandra, R. A., Andajani, K., Hidajat, R., Ismail, A. I., & Hidayatullah, H. T. (2025). A mixed method content analysis of Kejhung Madura on digital platforms: Cultural identity through oral music performance. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 26*(3), 554–589. https://doi.org/10.24821/resital.v26i3.2695

Zhang, J., & Xu, C. (2024). A grounded theory-based model of information communication in cultural heritage digital reading on the social media from the perspective of the embodied theory. *Heritage Science*, *12*(1), 208. https://doi.org/10.1186/s40494-024-01313-2

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license